



Kebijakan Kepala Madrasah dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MAN 1 Merangin

Rafik Darmansyah¹, Izzat Muhammad Daud², Hindra Masdianto³

¹ Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia, rafikdarmansyah@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia, kembar2003@yahoo.co.id

³ Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia, hindraip@gmail.com

Corresponding Author: rafikdarmansyah@gmail.com

Abstract: *This research is a study that will reveal, find and explore about the policy of the madrasah head in forming karakul Karima at MAN 1 MERANGIN. A research approach is a qualitative approach to describe, translate, explore, and describe madrasah management. The qualitative research method is a research method based on the philosophy of postpositivism, used to examine the conditions of natural objects. Therefore, the results of this study can be concluded by the authors: 1) The policy of the head of the madrasa in forming the karakul Karima students at the Merangin 1 State Madrasah Aliyah; 2) Factors that hinder the policy of the madrasah head in shaping the karakul Karima students at MAN 1 Merangin; and 3) Efforts related to the policy of the Madrasah Head in forming the karakul Karima students at MAN 1 Merangin. the head of the madrasa also seeks to make the environment comfortable to visit and in which there are students.*

Keyword: Policy, Principal, Akhlakul Karimah, Students.

Abstrak: Penelitian ini merupakan sebuah studi yang akan mengungkapkan, menemukan dan menggali tentang kebijakan kepala madrasah dalam membentuk akhlakul karimah di MAN 1 MERANGIN. Pendekatan penelitian adalah Pendekatan kualitatif guna untuk menguraikan, mtransliteenggambarkan, menggali dan mendeskripsikan manajemen madrasah tersebut, Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Oleh karena itu hasil daripada penelitian ini dapat penulis simpulkan: 1) Kebijakan kepala madrasah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di madrasah aliyah negeri 1 merangin; 2) Factor yang menghambat Kebijakan kepala madrasah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN 1 Merangin; dan 3) Upaya terkait kebijakan Kepala Madrasah Dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN 1 Merangin. kepala madrasah juga berupaya membuat lingkungan nyaman untuk dikunjungi dan didalamnya terdapat oleh siswanya.

Kata Kunci: Kebijakan, Kepala Madrasah, Akhlakul Karimah, Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak sering dimaknai adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik, baik potensi jasmani maupun potensii rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam akhlak tersebut baik masyarakat dan kebudayaan.¹

Akhlak secara etimologi yaitu berasal dari bahasa arab yang merupakan jamak dari kata khuluq, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *murru'ah*.² Dengan demikian secara etimologi, akhlak dapat di artikan budi pekerti, watak, tabiat,³ dalam bahasa inggris sering di terjemahkan dan di sebut juga dengan karakter

Maka kedudukan akhlak dalam agama ini sangat tinggi sekali. Bahkan Nabi kita Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ketika ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, beliau mengatakan:

تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

Artinya: “Bertaqwa kepada Allah dan berakhlak dengan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah)⁴

Dan di dalam suatu riwayat lainnya Juga beliau nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَخْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: “Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang-orang yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi)

Hadis lain Juga Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad, Bukhari)⁵

Imam Asy-Syarazi pernah berkata di dalam kitab ta'lim muta'lim “ guru ku berkata, “ barangsiapa yang ingin anaknya menjadi orang alim, maka dia harus menghormati ahli Fiqih. Dan memberi sedekah pada mereka. Jika ternyata anaknya tidak menjadi alim, maka cucunya yang akan menjadi alim.”⁶

Sedangkan Sayidina Ali karamallahu wajhah berkata, juga di dalam kitab ta'lim muta'lim “ aku adalah hamba/Budak Bagi orang yang mengajariku walaupun hanya satu huruf, jika dia mau silahkan menjualku, atau memerdekakan ku, atau tetap menjadikan aku sebagai budaknya.”

Sedangkan Madrasah ialah sebagai suatu lembaga pendidikan memasukan bidang studi agama Islam⁷ lewat jalan jalur pendidikan yang dituangkan ke dalam susunan program kurikulumnya sebagai ciri khas kelembagaan sebagai penunjangnya. Madrasah merupakan bagian dari pendidikan menengah yang menyelenggarakan pendidikan tiga tahun, menjalankan kurikulum yang sama dengan program kurikulum sekolah lanjutan tingkat pertama dengan tambahan mata Pelajaran Agama Islam mempunyai tujuan yang sama dan

¹ Zurinal dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan : Pengantar Dan Dasar Dasar Pelaksanaan Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2011), Hlm. 1

² M. Idris Abd Rauf Al Marbawi, *kamus marbawi* (beirut: darul fikri,) Hlm 186

³ Samsul munir amin, *ilmu akhlak* (jakarta: Bumi aksara) Hlm. 01

⁴ Imam Alghazali, *Ihya ulumuddin* (Bab Akhlak). Marja, Jogjakarta. 2010, 178

⁵ Ibid . 190

⁶ Syekh Zarnuji. *Terjemahan ta'lim muta'lim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009) Hlm 27

⁷ Khairunas R. *Potret Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Gauang Persada, 2011), hlm. 1-2

semuanya adalah tanggung jawab dari kepala madrasah akan keberlangsungan hal yang demikian.

Pada kenyataannya, pendidikan nasional masih memiliki tugas berat dalam pembentukan akhlak. Dewasa ini masih banyak terjadi penyimpangan akhlak yang dilakukan oleh peserta didik, terutama mereka yang memasuki fase remaja. Penyimpangan yang kerap disebut kenakalan remaja tersebut berbentuk seperti: kurangnya kontrol diri, rendahnya budi pekerti, premanisme, kekerasan, narkoba, minuman keras, dan segala bentuk penyimpangan seksual, seperti onani, *homoseksual*, pelacuran (yang erat hubungannya dengan aborsi), pornografi dan pornoaksi, *bestiality*, *gerontoseksual*, dan *incest*.⁸

Akhlakul karimah di madrasah yang rendah merupakan indikator belum adanya kebiasaan yang begitu baik bagi penduduk Indonesia. Demikian juga dengan keadaan di sekolah/madrasah, kebiasaan masih sangat memprihatinkan baik dari sisi siswa maupun guru serta masyarakat madrasah lainnya.⁹ Karena itu, membangun dan membentuk akhlakul karimah di madrasah seakan hal yang sangat sulit untuk dilakukan di sekolah. Namun, akhlakul karimah yang baik tetap harus dikembangkan di sekolah/madrasah dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Pada dasarnya pendidikan akhlakul karimah dapat membantu peserta didik memahami akhlakul karimah dengan baik. Rendah penerapan akhlakul karimah di Indonesia disebabkan kurangnya pendidikan mengenai apa itu akhlak bagi siswa maupun bagi pendidik atau gurunya.

Mendidik adalah suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu "mendidik" dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak didik. "Mendidik" diartikan secara utuh, baik makna kognitif, psikomotorik maupun afektif agar tumbuh sebagai manusia yang berpribadi.¹⁰ Jadi, mendidik sebagai usaha untuk mengubah perilaku. Perubahan perilaku yang akhirnya menjadi kebiasaan akan tumbuh menjadi budaya. Perubahan-perubahan perilaku tersebut dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, baik secara argumentatif, persuasif maupun indoktrinasi. Pada tataran akhir usaha untuk merubah keadaan adalah dengan cara dipaksa dengan indoktrinasi. Namun hal yang lebih sulit dari manajemen perubahan adalah bagaimana caranya untuk mempertahankan perubahan dan menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan.

Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang telah tumbuh di lingkungan sekolah/madrasah selanjutnya perlu dikembangkan agar menjadi kebiasaan. Jika kebiasaan penerapan akhlak yang baik yang telah tumbuh tidak dirawat dan diperhatikan, maka kebiasaan itu akan hilang lagi dan kembali pada kebiasaan lama. Untuk itu, suasana pendukung perlu diciptakan agar akhlakul karimah tersebut dapat tumbuh dan berkembang. Iklim pendukung berkembangnya akhlak itu sendiri diantaranya dapat diciptakan dengan memberikan pengajaran kepada siswa tentang apa itu budaya madrasah, dan menyediakan buku-buku bacaan terkini yang menarik dan menginspirasi tentang akhlakul karimah.

Kalimat di atas menjelaskan pentingnya mempunyai kebiasaan akhlak yang baik dan perlunya membangun suasana yang memadai untuk mendukung kebiasaan yang baik dalam penerapan dan membentuk akhlakul karimah di sekolah/madrasah dan di rumah siswa tersebut. Suasana sekolah/madrasah yang mendukung untuk tumbuhnya kebiasaan menerapkan atau mengembangkan akhlakul karimah akan mengubah kebiasaan berkembang menjadi akhlakul karimah yang baik. Perubahan kebiasaan menjadikannya secara terus menerus memerlukan proses dan waktu yang lama. Untuk itu, dibutuhkan program-program

⁸ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 26-32

⁹ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Ceria, 2007), hlm. 93

¹⁰ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar "Mengajar"*, Jakarta: Raja Grafindo, 2013, hal. 51.

yang mendukung berkembangnya kebiasaan menggunakan akhlakul karimah yang baik secara berkelanjutan. Apabila kebiasaan yang baik tersebut telah mengakar di seluruh masyarakat sekolah/madrasah, maka akan menjadi akhlakul karimah yang baik pula di sekolah/madrasah tersebut.

Melihat dari realita sekarang ini hampir semua guru mengeluh bahwa generasi muda berani kepada guru, orang tua, berakhlak buruk dan tidak memiliki sopan santun. Setelah ditelusuri dan direnungkan, nampaklah bahwa penyebab yang demikian itu adalah kurangnya penanaman pengetahuan dan pendidikan sepenuhnya kepada siswa, dengan demikian sangatlah jelas bahwa contohnya seperti di man 1 merangin, dalam observasi awal peneliti melihat data data merah tau bahkan data hitam siswa, ada yang melanggar peraturan sekolah di luar norma akhlakul karimah, seperti merokok, pacaran dan bahkan sampai berkelahi di dalam maupun di luar lingkungan guru itu berkewajiban untuk mendidik siswa guru mereka dan hak siswa adalah menerima pengetahuan dan pendidikan yang benar.¹¹

Dalam hal diatas maka perlu lah seorang pemimpin atau kepala madrasah untuk mengambil suatu tindakan atau kebijakan untuk mendukung hal yang demikian itu¹², Begitu besarnya pengaruh guru terhadap siswa, sehingga pendidikan siswa dapat dilakukan sedini mungkin, bahkan seorang guru harus melihat dari sisi lain dalam diri siswanya¹³ misalnya saja pengaruh yang diberikan orang tua dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan di sekitarnya dalam pembentukan watak atau tabiat dari siswa tersebut, sehingga guru dapat memperhatikan perkembangan akhlak siswa yang bersangkutan.

Akhlak merupakan norma-norma yang mengatur hubungan manusia baik hubungan kepada sang Khaliq maupun kepada sesama manusia dan lingkungan alam sekitar. Dengan demikian akhlak juga menentukan derajat manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Disadari bahwa Mengembangkan akhlakul karimah yang baik di madrasah akan berkorelasi erat dengan peningkatan kompetensi warga sekolah, baik bagi diri kepala sekolah dan guru dalam pengembangan profesionalismenya maupun pada diri peserta didik terhadap peningkatan prestasinya.

Implementasinya terlihat begitu mudah, tapi butuh komitmen kuat bagi setiap warga madrasah khususnya kepala madrasah dan seluruh guru untuk berupaya membiasakannya,¹⁴ sebab bisa dijamin kalau usaha membentuk akhlakul karimah yang baik ini tidak bakal menjadi kenyataan kalau hanya “minoritas” warga sekolah yang melakukannya, melainkan harus mendapatkan sisi “Mayoritas”. Tentulah peran kepemimpinan kepala sekolah/madrasah sebagai manajer dan promotor di sekolah/madrasah berperan penting dalam hal ini.

Membangun akhlak yang baik atau Islami dapat dimulai dengan terlebih dahulu menumbuhkan kegemaran melakukan hal yang baik pada diri sendiri, diri kepala madrasah, diri guru, dan diri siswa. Bagi beberapa orang ketika budaya ini mulai dikembangkan sifatnya agak sedikit memaksa, namun ketika telah rutin dilakukan maka berikutnya akan tumbuh kebiasaan dari sifat keterpaksaan tersebut, dengan kata lain sifat keterpaksaan tersebut lambat laun akan hilang asalkan rutin dan terus berkomitmen untuk melanjutkannya.

Beberapa strategi atau kebijakan kepala madrasah ialah mewajibkan mengucapkan salam dan mewajibkan membaca doa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, berpakaian yang islami serta bertutur kata yang sopan baik itu kepada siapapun orangnya, serta juga mengadakan kegiatan yasinan setiap pagi jumat dan memberikan siraman rohani kepada para peserta didik, dan selain itu yang dapat dilakukan adalah dengan mewajibkan guru membuat atau mencontohkan akhlakul karimah di madrasah dengan cara yang baik dan benar, guru

¹¹ Martinis Yamin . Kiat Membelajarkan Siswa. Rineka Cipta Jakarta. 2012. 45

¹² Khairunas R. *Pemimpin Sejati, Meneladani Kepemimpinan Rasulullah SAW*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), hlm. 47

¹³ Moch. Idochi Anwar. *Adminstrai Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 75

¹⁴ *Ibid*. Hlm 56

menyiapkan modul atau bahan bacaan bagi siswa tentang pemahaman budaya madrasah yang baik atau islami dalam pembelajaran, sesekali memberi penugasan membaca kepada siswa dalam setiap aktifitas PBM yang dilakukan oleh guru, dapat juga melalui penentuan jadwal rutin membaca minimal 2 jam pembelajaran di setiap minggu untuk mengetahui apa itu akhlakul karimah misalnya jam Pembiasaan membaca hal hal yang berkaitan dengan akhlakul karimah, ada pula yang menerapkannya melalui kegiatan di awal pelajaran selama 5-15 menit untuk mempraktekkan akhlak yang baik, dan mengkordinasikan dengan orang tua dalam menerapkan akhlakul karimah maka orang tua juga perlu berpartisipasi akan hal tersebut, dari kebijakan dan strategi diatas masih belum bisa memaksimal kan seratus persen hasil yang baik untuk membentuk akhlakul karimah siswa di madrasah aliyah negeri 1 merangin.

Maka dari itu untuk menumbuhkan kebiasaan berakhlak yang baik ini tentunya membutuhkan dukungan fasilitas dan sumber daya, sehingga usaha ini tidak sebatas kuat dalam animo namun kuat pula dalam kemudahan implementasinya, dukungan pihak sekolah yang mendorong siswa untuk berperilaku yang baik pada setiap waktu baik itu di sekolah maupun saat berada di luar sekolah atau di rumah.

Akhlak merupakan norma-norma yang mengatur hubungan manusia baik hubungan kepada sang Khaliq maupun kepada sesama manusia dan lingkungan alam sekitar. Dengan demikian akhlak juga menentukan derajat manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam pengembangan peradaban. Sejak adanya manusia maka sejak saat itu pula pendidikan itu ada. Pengembangan pendidikan dari setiap masa selalu terjadi perubahan seiring perubahan manusia itu sendiri. Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan¹⁵

Saat ini di MAN 1 MERANGIN, sedang gencar melakukan pengembangan dalam membentuk akhlakul karimah yang baik di lingkungan madrasah bagi peserta didik. Dalam melakukan pengembangan ini peserta didik di MAN 1 MERANGIN. Kepala madrasah sebagai pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam meembentuk berbudaya akhlakul karimah yang baik bagi siswanya. Kemampuan melakukan edukasi, kemampuan manajerial, dan kemampuan berinovasi adalah kunci keberhasilan kepala madrasah dalam mendampingi dan membentuk akhlakul karimah yang baik di madrasah. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka artikel ini penulis buat dalam bentuk jurnal penelitian yang berjudul "Kebijakan Kepala Madrasah dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MAN 1 Merangin".

KAJIAN PUSTAKA

Kebijakan kepala madrasah terdiri dari dua kata yakni kebijakan dan kepala madrasah. Sebelum kita mengetahui makna dari kebijakan kepala madrasah terlebih dahulu kita harus mengetahui makna dari kebijakan itu sendiri. Menurut Indrafachrudi sebagai penulis buku kebijaksanaan pendidikan di Indonesia mengatakan bahwa kebijakan adalah wisdom.

Menurut James E. Anderson yang telah dikutip oleh Irfan Islamy dalam bukunya ketika memberikan pengertian kebijakan ialah sebagai serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaku maupun sekelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah tertentu. Pengertian lain mengenai kebijakan dikemukakan oleh M. Irfan Islamy lagi. Ia memberikan pengertian kebijakan sebagai serangkaian tindakan yang ditetapkan dan dilaksanakan atau tidak dilaksanakan oleh pemerintah yang mempunyai tujuan atau berorientasi pada tujuan tertentu demi kepentingan seluruh masyarakat.

¹⁵ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 28

Kebijakan yang telah dikemukakan oleh Irfan Islamy ini mencakup tindakan-tindakan yang ditetapkan pemerintah. Kebijakan ini tidak cukup hanya ditetapkan tetapi wajib dilaksanakan dalam bentuk nyata.

Kebijakan merupakan terjemahan dari kata *policy* yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *policy* diartikan sebagai sebuah rencana kegiatan atau pernyataan mengenai tujuan-tujuan, yang diajukan atau diadopsi oleh suatu pemerintahan, partai politik, dan lain-lain. Kebijakan juga diartikan sebagai pernyataan-pernyataan mengenai kontrak penjaminan atau pernyataan tertulis.

Pengertian ini mengandung arti bahwa yang disebut kebijakan adalah mengenai suatu rencana, pernyataan tujuan, kontrak penjaminan dan pernyataan tertulis baik yang dikeluarkan oleh pemerintah, partai politik, dan lain-lain. Dengan demikian siapapun dapat terkait dalam suatu kebijakan.

Sedangkan menurut Carl Friedrich dalam buku budi winarno juga telah mengemukakan bahwa “Pengertian kebijakan itu merupakan suatu arah tindakan yang diusulkan oleh kelompok, seseorang, atau juga pemerintah didalam suatu lingkungan tertentu yang memberikan hambatan-hambatan dan juga kesempatan-kesempatan terhadap suatu kebijakan yang di usulkan untuk bisa menggunakan serta juga mengatasi dalam rangka mencapai suatu tujuan, atau juga merealisasikan suatu sasaran atau juga maksud tertentu.

Menurut James Anderson yang dikutip oleh Budi Winarno dalam bukunya menyatakan adanya keharusan untuk membedakan antara apa yang ingin dilaksanakan pemerintah dengan apa yang sebenarnya mereka lakukan di lapangan. Hal ini menjadi penting karena kebijakan bukan hanya sebuah keputusan sederhana untuk memutuskan sesuatu dalam suatu momen tertentu, namun kebijakan harus dilihat sebagai sebuah proses.

Untuk itulah pengertian kebijakan sebagai suatu arah tindakan dapat dipahami secara lebih baik bila konsep ini dirinci menjadi beberapa kategori. Kategori-kategori itu antara lain adalah tuntutan-tuntutan kebijakan (*policy demands*), keputusan-keputusan kebijakan (*policy decisions*), pernyataan- pernyataan kebijakan (*policy statements*), hasil-hasil kebijakan (*policy outputs*), dan dampak-dampak kebijakan (*policy outcomes*).

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah studi yang akan mengungkapkan, menemukan dan menggali tentang kebijakan kepala madrasah dalam membentuk akhlakul karimah di MAN 1 MERANGIN. Pendekatan kualitatif¹⁶ digunakan untuk menguraikan, menggambarkan, menggali dan mendeskripsikan manajemen madrasah tersebut, pendekatan kualitatif yang dimaksud adalah bahwa terlebih dahulu peneliti mencari literature atau teori yang berkaitan dengan penelitian, kemudian teori tersebut dibandingkan dengan kondisi lapangan penelitian.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁷

Ada dua jenis data dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari peneliti kepada sumbernya, tanpe adanya perantara. Sumber yang dimaksud, dapat berupa benda – benda, situs, atau manusia. Teknik pengumpulan data dalam kontek data primer ini tergantung jenis data yang diperlukan, jika yang diperlukan dalah data tentang manusia, maka peneliti dapat meperolehnya dengan menyiapkan seperangkat alat instrument, atau melakukan observasi langsung terhadap obyek

¹⁶ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), hlm. 219.

¹⁷. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D), (bandung, Alfabeta, 20112) hal. 15

atau seting social yang diteliti dengan menggunakan paduan observasi. Mempergunakan data sekunder sesungguhnya relative lebih mudah. Sayangnya data itu tidak selalu dapat ditemui, sehingga dipelukan pengumpulan data secara langsung dilapangan.

Data sekunder dapat berupa dokumentasi tertulis yang terdapat dilapangan yang meliputi program kerja, pedoman penyelenggara, pengumuman, notulen rapat, surat keputusan, laporan bulanan, triwulan, tahunan, yang ada di MAN 1 MERANGIN. Biasanya data ini terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar penyelidikan itu sendiri secara tidak langsung meskipun data tersebut adalah data asli, jika diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya maka data tersebut adalah data sekunder atau pendukung penelitian.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi data-data yang diinginkan, peneliti dalam hal ini menerapkan beberapa metode yaitu:

Pertama, Metode observasi atau disebut juga dengan pengamatan merupakan kegiatan pemusatan perhatian semua objek dengan menggunakan seluruh indra.¹⁸ Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipan, yang mana peneliti melibatkan diri secara langsung dalam lingkungan penelitian, metode observasi untuk mengamati aktivitas manajemen kepala madrasah dalam mengembangkan budaya baca di MAN 1 MERANGIN.

Kedua, Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹⁹ Wawancara ini dilakukan untuk memahami informasi secara detail dan mendalam dari informasi sehubungan dengan focus permasalahan yang diteliti. Dari wawancara ini diharapkan respon dari opini subyek penelitian yang berkaitan dengan manajemen kepala madrasah dalam mengembangkan budaya sekolah di MAN 1 MERANGIN. Untuk lebih terfokusnya dalam menjawab permasalahan yang diteliti, dibuat pedoman wawancara dan pengamatan.

Ketiga, Dokumentasi sebagai cara mencari data mengenai hal-hal atau variable-variable yang merupakan catatan manuskrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, prasasti, lengger, agenda dan sebagainya.²⁰ Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi non manusia, sumber informasi (data) non manusia ini berupa catatan-catatan, pengumuman, intruksi, aturan-aturan, laporan, keputusan atau surat-surat lainnya, catatan-catatan dan arsip-arsip yang ada kaitannya dengan focus penelitian. Data yang dikumpulkan mengenai teknik tersebut berupa kata-kata, tindakan dan dokumen tertulis lainnya, dicatat dengan menggunakan catatan-catatan. Dokumentasi penulis gunakan sebagai instrument utama untuk memperoleh semua data-data yang berhubungan dengan gambaran umum lokasi. Adapun data yang diperoleh melalui dokumentasi adalah data-data tentang historis dan geografis, struktur organisasi, sarana dan prasarana, absensi guru dan daftar pelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kebijakan kepala madrasah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di madrasah aliyah negeri 1 merangin

Kebijakan kepala madrasah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di madrasah aliyah negeri 1 merangin di mulai dari :

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan kepala madrasah dalam melaksanakan program kerjanya terkait kebijakannya untuk membentuk akhlakul karimah siswa di madrasah aliyah negeri 1 merangin belum begitu berjalan optimal, karena terkait belum semua warga madrasah melakukan atau mempraktekkan akhlakul karimah dengan baik. Adapun hasil wawancara

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal. 156

¹⁹ *Ibid.*, hal. 155

²⁰ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hal. 231.

dengan kepala madrasah bahwa telah melaksanakan tugas dimadrasah untuk kebutuhan efektivitas pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran. Kepala madrasah memiliki program kerja sebagai pimpinan yang bertujuan untuk melakukan pengelolaan MAN 1 Merangin sesuai program pengembangan akhlakul karimah yang ada.²¹

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah proses untuk memilih dan memilah sumber daya serta mengalokasikan sesuai dengan kapasitasnya dalam rangka mencapai tujuan organisasi.²²

3. Penggerakan (*Actuating*)

Dibutuhkan kemampuan kepala madrasah menggerakkan semua guru dan staf karyawan untuk menyelesaikan tugas-tugas pendidikan terutama dalam pengembangan akhlakul karimah siswa, menggerakkan guru, dan memberi motivasi kepada guru – guru agar bias dan mau mengajak siswa sesering mungkin mempraktekkan akhlakul karimah yang baik.

4. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan merupakan salah satu dari fungsi manajemen. Adanya pengawasan agar menjamin terlaksananya sebuah kegiatan dengan konsisten, sehingga tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai dengan baik. Pengawasan dalam Islam mempunyai karakteristik antara lain: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia.

Pengawasan ini dilakukn agar manambah sikap dan kesiapan guru selaku pendidik dalam menjalankan tugasnya memberikan motivasi kepadasiswa untuk membentuk akhlakul karimah siswa di madrasah. Kualitas suatu madrasah dapat dilihat dari nilai tambah yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan tersebut.

Pengawasan sangat diperlukan untuk meningkatkan kedisiplinan, sehingga dengan demikian pembentukan akhlakul karimah siswa di MAN 1 Merangin bisa berkembang dengan baik.²³

Factor yang menghambat Kebijakan kepala madrasah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN 1 Merangin.

Factor yang mempengaruhi kebijakan kepala madrasaah dalam akhlakul karimah siswa di MAN 1 Merangin adalah sebagai berikut :

1. Disiplin Guru dan siswa

Kedisiplinan dalam mendidik siswa sangat penting artinya sehingga apabila seorang pendidik tidak memahami dan tidak mengerti pentingnya kedisiplinan yang lebih baik, maka besar kemungkinan tidak berhasil dalam menanamkan ajaran yang dikehendaki kepada siswa. Dengan adanya upaya membiasakan mencontoh prilaku bagi yang ada pada diri seorang guru akan menumbuhkan rasa percaya diri serta adanya kemauan sendiri dan sadar akan dirinya untuk memotivasi siswa. Wawancara dengan MA, guru di MAN 1 Merangin, yang mengatakan bahwa untuk membentuk akhlakul karimah siswa ini adalah hal yang sangat mudah dilakukan , tergantung kepada kesadaran dari guru yang ada dimadrasah, apabila guru yang ada dimadrasah menunjukkan sikap disiplinnya dan sikap kemau taunya terhadap akhlakul karimah, maka akhlakul karimah yang bail di MAN 1 Merangin bias berjalan maksimal sesuai harapan yang di inginkan.²⁴

2. Efektifitas Komunikasi

Komunikasi guru yang dengan kepala madrasah adalah bagian dari kepatuhan dalam menjalankan program terkait kebijakan kepala madrasah dalam membentuk

²¹ Observasi, 18 maret 2020

²² Don Hellriegel and John W.Slocum, Jr. Organizational behaviour, (*New York, 1979*).

²³ Observasi 05 Mei 2020

²⁴ Observasi 03 juni 2020

akhlakul karimah siswa siswanya di MAN 1 Merangin, komunikasi yang baik antar guru dan kepala madrasah adalah salah satu kunci keberhasilan suatu program atau rencana. Hasil wawancara dengan TS, kepala madrasah di lapangan menunjukkan bahwa aspek komunikasi guru yang aktif merupakan bagian dari pelaksanaan kegiatan pengembangan budaya baca siswa, hanya saja kadang – kadang komunikasinya masih kurang sehingga kepala madrasah sedikit menerima informasi dari guru. Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan MA, salah satu guru yang mengatakan bahwa terhadap guru yang memiliki bentuk komunikasi yang rendah atau kurang berkomunikasi, itu hal yang sekarang di pertegas oleh kepala madrasah, karena untuk membentuk akhlakul karimah siswa di MAN 1 Merangin memerlukan masukan dan tanggapan dari semua guru dan tidak hanya itu cara komunikasi guru terhadap siswa juga sangat mempengaruhi.²⁵

Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di MAN 1 Merangin

Kebijakan kepala madrasah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN 1 Merangin dilakukan dengan berbagai usaha sebagai mana hasil wawancara dengan kepala madrasah, yang mana beliau mengatakan upayanya dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di MAN 1 Merangin ini tidak terlepas dari peran guru-guru yang ada di madrasah.²⁶

Suksesnya dan berjalannya pembentukan akhlakul karimah siswa di MAN 1 Merangin melalui kebijakan kepala madrasah ini adalah peran besar dari guru yang ikut memotivasi siswanya terkait dengan kesadaran siswa itu sendiri. Karena membentuk akhlakul karimah tidaklah semudah yang kita bayangkan, tidak bisa dilakukan sendiri oleh kepala madrasah, dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN 1 Merangin harus disiapkan dengan arus terkontrol oleh setiap warga madrasah itu sendiri dengan baik, dilaksanakan secara cermat dan dikembangkan terus menerus.²⁷

Hasil wawancara dengan TS, kepala madrasah dalam upaya ini saya mengajak guru untuk mempersiapkan dan mencari literasi yang lainnya sebagai penunjang dari perencanaan yang ada pada saat ini, Untuk menjaga konsentarsi siswa kepala madrasah dan guru membentuk pemilihan anak yang berkelakuan baik setiap tahun nya, hadiah, penghargaan dan juga secara berkala mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan hal tersebut.²⁸

Dalam hal ini perlu disiapkan supaya praktek akhlakul karimah siswa di MAN 1 Merangin berjalan efektif, kepala madrasah dan guru telah membuat peraturan yang mendorong kebiasaan berperilaku yang baik, memberikan hukuman ketika siswa berkata kotor atau bertindak tidak sesuai dengan norma-norma yang baik dan lainnya.²⁹

Pembahasan

Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di MAN 1 Merangin

Akhlakul karimah siswa sangat dibutuhkan dalam organisasi pendidikan, dan kepala madrasah bisa membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di MAN 1 Merangin dengan pendekatan manajerial yang tepat. Kebijakan kepala madrasah dalam membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di MAN 1 Merangin selama ini adalah :

Perencanaan (*planning*). Sebagai kepala madrasah, TS kepala MAN 1 Merangin, ia memiliki tugas utama sebagai menejer pendidikan, tugas tersebut yakni mengawasi situasi lingkungan kerja yang baik, sehingga guru dapat bekerja dengan baik demi

²⁵ Wawancara 05 juni 2020

²⁶ Observasi 06 juni 2020

²⁷ Observasi 06 juni 2020

²⁸ Wawancara 06 juni 2020

²⁹ Observasi 06 juni 2020

pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Di MAN 1 Merangin, dalam melaksanakan tugas tersebut kepala madrasah memiliki fungsi ganda yaitu memperhatikan prasarana yang dibutuhkan di madrasah untuk pengembangan budaya baca siswa agar berjalan dengan baik. Disamping itu kepala madrasah juga menjalankan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan yang dilakukan di MAN 1 Merangin, kepala madrasah bisa meningkatkan perilaku peserta didik atau siswa agar menjadi lebih baik dengan menumbuhkan sikap yang baik dan sopan dan berpegang teguh pada akhlakul karimah bagi siswanya dengan menjadi sebuah kebiasaan yang setiap hari dilakukan sebelum proses belajar mengajar dilakukan maupun tidak. Kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh kepala madrasah.

Pengorganisasian (*Organizing*) Kepala madrasah mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap pimpinan sebagai pejabat formal, terhadap sesama rekan atau lingkungan dan kepada siswa. Sebagai manajer kepala madrasah mempunyai tugas menyusun perencanaan, mengorganisasikan kegiatan, mengarahkan, mengkoordinir dan melaksanakan pengawasan, melakukan evaluasi terhadap kegiatan, menentukan kebijakan, mengadakan pertemuan, mengambil keputusan serta mengatur proses pembelajaran untuk mencapai tujuan organisasi, sedangkan sebagai kepala madrasah, ia harus mampu memberdayakan segala sumber daya manusia dan lingkungan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, termasuk tanggung jawab dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN 1 Merangin.

Kepala madrasah sudah berhasil melakukan tugasnya selaku manajer di MAN 1 Merangin karena sudah mampu mengajak guru yang ada di madrasah untuk bisa memotivasi siswa dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN 1 Merangin yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan yang harus di pertahankan saat ini.

Penggerakan (*actuating*). Kepala madrasah memiliki otoritas tertinggi di madrasah dengan kemampuannya harus berusaha mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan personil yang ada di madrasah untuk mematuhi peraturan yang di adakan di madrasah demi mencapai tujuan bersama. Proses penggerakan dan mengarahkan merupakan kegiatan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis. Disitu madrasah seorang kepala madrasah sebagai penggerak, yakni usaha yang dilakukan oleh seorang pemimpin kepada para bawahannya dengan jalan mengarahkan dan memberikan petunjuk agar mereka mau melaksanakan tugasnya dengan baik memotivasi siswa, menuju tercapainya tujuan yang diharapkan.

Pengawasan (*controlling*). Dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN 1 Merangin, maka temuan lapangan berdasarkan observasi penulis menemukan bahwa pengawasan terhadap pelaksanaan membentuk akhlakul karimah siswa di MAN 1 Merangin ini dilakukan oleh kepala madrasah. Pengawasan yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan berkeliling ke ruangan kelas untuk mengontrol jalannya literasi di pagi hari. Perhatian lain yang dilakukan kepala madrasah adalah dengan perhatian terhadap potensi siswa.

Dengan pengawasan yang ketat, maka suasana dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN 1 Merangin dan disiplin yang diharapkan menjadi kondusif karena terkontrol melalui pengawasan kepala madrasah terhadap guru. Kepala madrasah melakukan pengawasan terhadap guru dalam ke ikut sertaan demi terwujudnya upaya membentuk akhlakul karimah siswa yang baik di MAN 1 Merangin.

Factor Yang Menghambat kebijakan kepala madrasah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN 1 Merangin

Factor-factor yang menghambat kebijakan kepala madrasah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN 1 Merangin antara lain:

Disiplin Guru. Kebijakan dalam dunia pendidikan merupakan bentuk kerja sama personil pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan umum yang akan dicapai dalam kerja sama itu adalah pembentukan kepribadian murid sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tingkat perkembangannya pada usia pendidikan. Tujuan ini dapat dijabarkan ke dalam tujuan kurikuler, tujuan intruksional umum dan tujuan intruksional khusus. Dengan demikian dalam perencanaan tersebut kepala madrasah hendaknya bekerja sama dengan guru dalam melakukan kegiatan pembentukan akhlakul karimah siswa di MAN 1 Merangin. Pembinaan program ini merupakan peningkatan daya saing siswa dan meningkatkan nilai plus bagi siswa ketika sudah berada di tengah masyarakat. Kepala madrasah harus melakukan pengawasan pada setiap pihak terkait disiplin guru dalam memotivasi siswa di MAN 1 Merangin agar minat prilakunya meningkat kepada nilai nilai akhlak yang baik dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan Kepala Madrasah telah berusaha untuk menjadi panutan bagi guru dan siswa di madrasah. Kepala madrasah akan berusaha memberikan contoh yang terbaik yang bias diberikan dalam mengelola disiplin guru, seperti dengan membuat daftar pengawasan disiplin guru. Kegiatan ini merupakan wujud pelaksanaan pengawasan terhadap guru dan siswa, kepala madrasah ia memiliki tugas utama sebagai manajer pendidikan, tugas tersebut yakni mengelola situasi kerja yang baik. Dalam melaksanakan tugas tersebut kepala madrasah memiliki fungsi ganda yaitu melaksanakan tugas selaku motivator juga di madrasah sehingga tercipta situasi yang nyaman dan damai dimadrasah. Disamping itu, kepala madrasah juga menjalankan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan yang ada dimadrasah termasuk upaya membentuk akhlakul karimah siswa di MAN 1 Merangin yang setiap hari dilakukan di madrasah.

Disiplin guru ini apabila di terapkan dan dilakukan dengan baik, konsisten akan berdampak positif bagi kualitas siswa dalam menambah penguatahuannya tentang arti sebuah prilaku yang baik, dengan disiplin ini dapat mendorong siswa untuk melakukan hal hal positif dalam hal yaitu akhlak yang baik dengan kongrit serta hidup dimadrasah dengan positif. Siswa melakukan hal-hal yang benar demi kemajuan madrasah.

Efektipitas Komunikasi Komunikasi madrasah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, akan berdampak positif bagi bagi madrasah dalam upaya membentuk akhlakul karimah siswa di MAN 1 Merangin. Komunikasi yang intensif dapat mendorong pembinaan dimadrasah berjalan baik. Dengan adanya komunikasi yang baik antara kepala madrasah, guru dan siswa, adalah sebuah usaha untuk membentuk akhlakul karimah siswa di MAN 1 Merangin akan berjalan sesuai harapan dan akan menimbulkan dampak positif terhadap kemajuan dan daya saing madrasah di tengah - tengah masyarakat sekitar.

Upaya terkait kebijakan Kepala Madrasah Dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN 1 Merangin

Dalam hal ini adapun upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam upaya membentuk akhlakul karimah siswa di MAN 1 Merangin ini tak terlepas dari pembinaan yang mempengaruhi wawasan kepala madrasah yang bermuara pada pembentukan akhlakul karimah siswa di MAN 1 Merangin, yang mana kepala madrasah harus memiliki wawasan baru setiap waktu untuk bias memahami keadaan lembaga yang dikelolanya agar lebih maju. Salah satu upaya optimalisasi kepala madrasah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN 1 Merangin dengan melakukan kerjasama dan pemeritah terkait dalam hal kemenag kabupaten merangin yang mana MAN 1 Merangin dibawah naungan kementerian agama kabupaten merangin, menurut hasil yang didapatkan dari wawancara dengan kepala madrasah

bahwa MAN 1 Merangin tetap akan melibatkan pemerintah daerah untuk kedepannya dalam hal untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi kedepannya.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal tidak bisa dilakukan dengan prosedur yang sembarangan, dimana adanya upaya kongkrit dari kepala madrasah. Sehubungan dengan upaya kepala madrasah, Kepala madrasah harus bijaksana. Menurut MA dan kawan-kawan Kepala madrasah yang profesional dalam menjalankan tugasnya dan bisa mengayomi, harus memiliki kemampuan untuk menjalankan tanggung jawab yang diserahkan kepadanya dan kemampuan untuk menerapkan ketrampilan konseptual. Hal ini tidak akan berjalan dengan baik bila kepala madrasah kurang memperhatikan kebutuhan bawahannya.³⁰

Keberhasilan suatu lembaga dan suatu kegiatan sangat tergantung pada pemimpin atau kepala madrasah. Kepala madrasah sebagai pemimpin di lembaga yang harus mampu membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Ia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik terlebih lagi dari segi prilaku dan akhlakul karimah siswanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa kebijakan kepala madrasah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Merangin belum begitu optimal karena perhatian dan tanggung jawab kepala madrasah terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa masih menghadapi banyak masalah dari diri kepala madrasah maupun dari guru.

Kebijakan kepala madrasah dalam membentuk akhlakul karimah siswa, dalam hal ini kepala madrasah melakukan tindakan dengan kebijakan dan perencanaan dan memperhatikan kedisiplinan dan tanggungjawab dalam bertindak. Disamping itu Sedangnada juga factor penghambat dalam kedisiplinan sebagian guru yang belum efektif, karena tidak semua guru ikut serta memberi motivasi kepada siswa agar selalu menerapkan prilaku yang baik pada setiap saat. Selanjutnya upaya kepala madrasah terkait kebijakan kepala madrasah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN 1 Merangin dilakukan dengan meningkatkan kecakapan diri kepala madrasah melalui keikutsertaannya dalam memberikan pengawasan kepada seluruh persngkat yang terlibat dalam penerapan kebijakan, dan berupaya mengajak dan mengayomi guru agar bisa memberikan motivasi kepada siswa dengan seksama. Selain itu kepala madrasah juga berupaya membuat lingkungan nyaman untuk dikunjungi dan didalamnya terdapat oleh siswanya, karena hal ini adalah cara termudah kepala sekolah menumbuhkan akhlakul karimah yang baik bagi siswa dengan membiasakannya berperilaku yang baik sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang terus menerus.

REFERENSI

- Aan Komariah Dan Cepi Triatna, *Visionary Leader Ship Menuju Sekolah Efektif*, (Bandung: Bumi Aksara, 2005) hlm. 22-34
- Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006)
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2011)
- Don Hellriegel and John W.Slocum, Jr. *Organizational behaviour*, (New York, 1979).
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Ceria, 2007)
- Imam Alghazali, *Ihya ulumuddin (Bab Akhlak)*. Marja, Jogjakarta. 2010
- Irham Fahmi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Alfabeta, 2017)
- John P. Kotter James L. Heskett, *The Impact of corporate culture on performance* (Jakarta : PT Perhallindo , 2007)

³⁰ Wawancara 06 juni 2020

- Khairunas R. *Pemimpin Sejati, Meneladani Kepemimpinan Rasulullah SAW*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012)
- Khairunas R. *Potret Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Gauang Persada, 2011)
- M. Idris Abd Rauf Al Marbawi, *kamus marbawi* (beirut: darul fikri,) Hlm 186
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- mam Abu Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Badhizah Bukhari Al-Ja'fiy, *Shahih Bukhari*, Jilid I (Istambul: Daar Al-Fikri 1981)
- Martinis Yamin . *Kiat Membelajarkan Siswa*. Rineka Cipta Jakarta. 2012.
- Moch. Idochi Anwar. *Adminstrai Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 75
- Oxford University, *Oxford Learners's Pocket Dictionary New Edition*, Oxford University Press, 2005.
- Samsul munir amin, *ilmu akhlak* (jakarta: Bumi aksara)
- Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Sudarmanto, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru: dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), cet. ke-3.
- Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar "Mengajar"*, Jakarta: Raja Grafindo, 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D), (bandung, Alfabeta, 20112)
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Syekh Zarnuji. *Terjemahan ta'lim muta'lim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009)
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Zurinal dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan : Pengantar Dan Dasar Dasar Pelaksanaan Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2011)